

BAB V

PENUTUP

Permasalahan kemarahan dalam diri pemimpin rohani (*human sinful anger*) dapat memberikan dampak negatif baik bagi diri sendiri maupun jemaat dan orang-orang disekitarnya. Oleh karena itu, pemimpin rohani perlu memiliki kewaspadaan terhadap faktor-faktor yang dapat memicu atau menyebabkan permasalahan kemarahan dalam dirinya; kemarahan yang seharusnya dinyatakan sebagai *human righteous anger* akhirnya jatuh kepada *human sinful anger*. Mengingat seorang pemimpin rohani adalah seorang yang dipanggil secara khusus oleh Allah Tritunggal dan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap Allah maupun terhadap komunitas orang percaya sebagai representasi kerajaan Allah di tengah dunia ini dan memiliki tugas-tanggung jawab serta peranan yang sangat signifikan dalam konteks pelayanan gerejawi. Lebih lanjut, munculnya kemarahan yang berdosa dalam diri pemimpin rohani tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik yang bersifat internal dan eksternal dan faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap permasalahan kemarahan dalam diri pemimpin rohani.

Maka dari itu seorang pemimpin rohani harus memiliki kemarahan yang benar di dalam dirinya, dan untuk memiliki kemarahan yang benar, pemimpin rohani perlu memiliki kemampuan dalam membedakan (*discernment skill*) antara kemarahan yang benar dan kemarahan yang berdosa, sehingga ia dapat memiliki dan mengeskpresikan kemarahannya dengan benar.

Selanjutnya, untuk memiliki kemarahan yang benar, pemimpin rohani juga harus dapat menguasai dan menangani kemarahannya secara benar. Di dalam

usaha pencegahan dan penanganan kemarahan, banyak metode atau langkah-langkah praktis yang ditawarkan. Terbukti dengan ada banyaknya buku-buku sekular diluar kekristenan (seperti psikologi sekuler) mengenai manajemen kemarahan, namun cara atau metode yang diberikan oleh psikologi sekuler dan Kekristenan (cara yang sesuai dengan iman Kristen) jelas memiliki sudut pandang yang berbeda dalam mendekati masalah kemarahan. Psikologi sekuler hanya menekankan kemampuan yang dimiliki manusia secara otonom untuk menghasilkan perubahan tingkah laku dan cara pikir ke arah yang lebih positif sehingga dapat menghasilkan keuntungan bagi pribadi yang bersangkutan. Konsep-konsep yang ditawarkan oleh psikologi sekuler pada akhirnya hanya bersifat sirkular dan tertutup, yaitu diawali dari kemampuan diri sendiri dan untuk keuntungan diri sendiri (antroposentris dan sangat egosentris).

Hal ini jelas berbeda dengan penanganan kemarahan secara iman Kristen dimana peran Allah Tritunggal menjadi titik berangkat, titik fokus, dan titik akhir dalam menangani masalah kemarahan. Kekristenan menyadari realitas akan pengaruh dosa dalam hidup manusia yang berujung pada kesadaran akan adanya potensi "*sinful anger*" dalam diri orang percaya, termasuk pemimpin rohani. Oleh karena itu, manusia membutuhkan campur tangan Allah, seperti melalui kehadiran Allah Roh Kudus dalam diri orang percaya dan Alkitab sebagai wahyu khusus Allah yang memberikan prinsip-prinsip utama dalam hal pencegahan dan penanganan kemarahan. Prinsip-prinsip tersebut pada akhirnya menjadi dasar dan pedoman dalam membentuk paradigma orang percaya tentang bagaimana menangani masalah kemarahan secara benar yang selaras dengan kebenaran Firman Tuhan dan memuliakan Allah (Teosentris).¹ Cara seperti inilah yang

1. Pada sisi lain, penulis menyadari bahwa beberapa metode yang ditawarkan oleh psikologi sekuler tentang bagaimana (*how to*) mencegah dan menangani kemarahan dalam

menjadi tanggung jawab bahkan menjadi suatu keharusan untuk dilakukan bagi orang percaya bahkan pemimpin rohani, yakni menguasai serta menangani kemarahannya secara benar sesuai dengan iman Kristen. Karena dengan cara itulah ia akan dapat memiliki kemarahan yang benar sesuai dengan apa yang Tuhan ajarkan mengenai kemarahan yang benar (*human righteous anger*).

proporsi tertentu tetap dapat diadopsi mengingat psikologi tetap merupakan bagian dari refleksi internal manusia terhadap wahyu umum Allah. Namun refleksi seperti ini tentunya tidak sempurna tanpa diterangi oleh wahyu khusus Allah, sehingga beberapa metode "*how to*" yang ada harus dikaji terlebih dahulu lalu dibingkai dalam kerangka berpikir yang Alkitabiah (*Biblical Worldview*) dimana titik berangkat, fokus, dan orientasinya berkenaan dengan peran serta bagi kemuliaan Allah Tritunggal.